

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan seseorang. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang harus ditempuh setiap warga negara Indonesia minimal pada jenjang SMP karena pemerintah telah menetapkan wajib belajar 9 tahun. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.”

Wajib belajar 9 tahun dimulai dari jenjang yang paling rendah, yaitu SD. Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari pendidikan dasar memiliki tujuan yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (Mikarsa:2007).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yaitu meliputi Pendidikan Agama, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, Muatan Lokal dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Mata pelajaran ini diberikan sejak masih di SD karena diharapkan siswa dapat menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Permendiknas No.22 Tahun 2006 menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis, kesastraan dan kosa kata.

Aspek membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia merupakan aspek penting dalam berbahasa yang bersifat reseptif. Tanpa kemampuan membaca yang baik, niscaya siswa akan kesulitan mengakses informasi yang melimpah. Memiliki kemampuan membaca yang baik tidak hanya berguna dalam pelajaran

Bahasa Indonesia saja, namun akan berguna juga pada pelajaran yang lain. Jika seorang siswa mampu membaca dengan baik, maka siswa tersebut akan mampu memahami informasi di dalam sebuah teks yang disajikan. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan, sehingga dalam proses pembelajaran guru dan siswa menggunakan Bahasa Indonesia. Pernyataan ini senada dengan UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan pasal 29 ayat (1) yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”.

Membaca dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks. Kegiatan membaca yang hanya sekedar melafalkan kata bukan disebut sebagai kegiatan membaca, karena membaca yang sesungguhnya adalah mampu memahami pesan yang terkandung dalam teks. Kegiatan membaca tanpa memahami pesan yang terkandung dalam teks masih dilakukan oleh sebagian siswa kelas tinggi. Mereka belum mampu menyerap informasi yang terkandung dalam sebuah teks.

Menurut Piaget usia 7-11 tahun merupakan tahap operasional kongkret. Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi kongkret sekaligus dapat menggabungkan satu dimensi yang lainnya. Selanjutnya Piaget juga menyatakan bahwa anak usia 11 tahun ke atas merupakan tahap operasi formal. Pada tahap ini anak dapat berfikir abstrak seperti orang dewasa. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa anak umur 11 merupakan transisi dari tahap operasional kongkret ke tahap operasi formal. Pada tahap transisi ini anak masih belum sepenuhnya mampu berpikir secara abstrak. Anak

masih membutuhkan proses untuk benar-benar bisa masuk dalam tahap operasi formal.

Menurut Tarigan siswa kelas V seharusnya mampu membaca dengan pemahaman dan perasaan. Mereka tidak hanya sekedar melafalkan kata, namun mereka juga harus mampu memahami makna dalam setiap kata tersebut. Mereka harus bisa menyimpulkan inti dari teks yang dibaca. Mereka juga dituntut untuk mampu menentukan ide pokok pada teks yang telah dibaca.

Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran bahasa Indonesia di SD pada aspek membaca seharusnya sudah sampai pada tingkat pemahaman untuk anak kelas V usia 11 tahun. Namun kenyataannya masih banyak siswa kelas V yang masih belum mampu membaca pemahaman. Guru seharusnya mampu membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca tidak membosankan.

Guru harus mampu membuat suasana baru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Russel (2011:208) mengungkapkan bahwa “kita memiliki kekuatan melalui musik untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kuat”. Melalui musik suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan. Ketika kelas menjadi kondusif siswa akan merasa senang dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan membaca yang dirasa membosankan akan hilang dan berubah menjadi kegiatan yang menyenangkan. Ketika siswa sudah membaca dengan nyaman, maka siswa akan membaca pemahaman dengan baik. Siswa membutuhkan stimulus untuk merangsang kenyamanan dalam membaca. Salah satunya adalah dengan musik.

Musik memang tidak harus ada dalam sebuah pembelajaran, namun dengan adanya musik akan tercipta suasana baru yang nantinya akan meningkatkan pembelajaran. Meir (2002:177) mengungkapkan bahwa “musik mempengaruhi perasaan. dan perasaan mempengaruhi pembelajaran.” Musik akan mempengaruhi perasaan peserta didik. Dengan alunan musik yang lembut akan membangkitkan motivasi belajar tinggi, khususnya untuk membaca sebuah teks yang biasanya membosankan. Ketika musik sudah mempengaruhi perasaan peserta didik, hasil pembelajaran akan meningkat.

Musik mempunyai banyak manfaat dalam pembelajaran, Menurut John M. Ortiz (2002:180), bahwa manfaat mendengarkan musik yaitu; membantu meningkatkan konsentrasi, dapat menenangkan pikiran, meningkatkan kewaspadaan, dan mengurangi suara-suara eksternal yang bisa mengalihkan perhatian. Musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai dengan frekuensi, tempo, dan volumenya. Makin lambat tempo musik, denyut jantung semakin lambat dan tekanan darah menurun. Kemudian pendengaran pun terbawa dalam suasana rileks, baik itu pada pikiran maupun pada tubuh (Atmanta, 2012:1).

Hal tersebut diperkuat oleh Rachmawati (2005:xxxv), musik dapat memfasilitasi perolehan bahasa, kesiapan membaca, dan perkembangan kecerdasan umum. Dalam aspek kepribadian, musik dapat menciptakan sikap positif dalam objek tertentu, meningkatkan kreativitas, mendukung perkembangan sosial dan penyesuaian diri dan harga diri.

Dengan adanya musik sangat mendukung terhadap konsentrasi manusia. Memberikan musik yang khusus seperti musik Bethoven, Mozart dan musik yang

mempunyai alunan lembut dapat memberikan suasana yang lebih rileks. Menurut Deporter (2012:73), menggunakan musik yang khusus dapat mengerjakan pekerjaan mental yang melelahkan sambil tetap rileks dan berkonsentrasi.

Dari paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa musik mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam berbahasa. Namun, masih sedikit SD yang menggunakan musik dalam pembelajaran, salah satunya adalah SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan. SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan merupakan salah satu SD favorit di Kabupaten Lamongan. Fasilitas sekolah sudah memadai untuk kegiatan pembelajaran. Namun guru belum pernah menggunakan musik dalam pembelajaran. Berdasarkan teori tersebut penulis ingin menggunakan musik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca. Penulis yakin bahwa musik mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam membaca yang akan berpengaruh pada pemahaman siswa.

Keberhasilan penggunaan musik sudah dibuktikan oleh penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sargiran pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Media Musik Melayu Modern Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas XI IPA SMAN 5 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Sargiran menyimpulkan bahwa siswa siswi dengan menggunakan media musik Melayu Modern lebih berpengaruh positif dibandingkan hasil puisi siswa tanpa menggunakan media Melayu Modern.

Keberhasilan serupa juga dialami oleh Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Musik Terhadap Minat Membaca Bagi Pengguna Di AMIKOM Resource Center STMIK AMIKOM Yogyakarta”.

Hasil penelitiannya adalah pemutaran musik bagi pengguna di Amikom Resource Center Yogyakarta tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh musik terhadap minat membaca bagi penggunanya.

Dua penelitian di atas meneliti tentang musik namun variabel terikat berbeda. Peneliti juga menggunakan variabel terikat yang berbeda. Peneliti menggunakan keterampilan membaca siswa untuk variabel terikatnya. Walaupun dua penelitian tersebut berhasil, namun penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan musik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dari berbagai alasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Musik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V SDN Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah pengaruh penggunaan musik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Muhammadiyah Lamongan?
- 1.2.2 Adakah perbedaan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan?
- 1.2.3 Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan musik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan?

1.3 Tujuan Kajian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh penggunaan musik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Muhammadiyah Lamongan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan.
- 1.3.3 Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan musik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan sekolah.
- b. Memberikan wacana bagi guru mengenai penggunaan musik untuk pembelajaran.
- c. Menambah khazanah pendidikan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Implementasi musik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.
 - 2) Siswa semakin menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menggunakan musik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolahnya.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi guru.
- 3) Kegiatan dan hasil penelitian dapat meningkatkan motivasi guru untuk melakukan kegiatan penelitian yang sama guna memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
- 2) Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan musik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan

Ha : Ada pengaruh penggunaan musik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)